

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
26 November 2022, Hal. 322-337
e-ISSN: 2686-2964

Desa wisata halal tangguh bencana: kolaborasi pentahelix pengembangan wisata halal di Kelurahan Hargobinangun, Pakem Slem, Yogyakarta

Suyadi¹, Anom Wahyu Asmorojati¹, Zalik Nuryana¹, Waharjani¹, Fian Damasdino², Danang Kurniawan¹, Sena¹, Zahra Nurhaliza¹

Universitas Ahmad Dahlan¹
Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta^{2, 5}
Email: suyadi@mpai.uad.ac.id

ABSTRAK

Hargobinangun adalah desa wisata tangguh bencana binaan Universitas Ahmad Dahlan (UAD) dan Sekolah Tinggi Pariwisata Akram Yogyakarta yang berada di Kawasan Rawan Bencana erupsi merapi. Hasil analisis situasi terkini menunjukkan bahwa desa Hargobinangun memiliki potensi wisata halal terbesar di Kapanewon Pakem, namun belum memiliki satupun paket wisata halal. Solusi terstruktur dan sistematis yang disepakati antara kelompok mitra dengan Tim Pengabdian adalah pelatihan pengembangan wisata halal di desa hargobinangun. Kelompok mitra PkM ini adalah Pimpinan Ranting Muhammadiyah Hargobinangun dan pengelola obyek wisata Nawang Jagad. Metode pengabdian masyarakat ini adalah sosialisasi wisata halal, pelatihan pengembangan wisata halal, pelatihan pengelolaan wisata halal, dan evaluasi-monitoring pelaksanaan program pengembangan wisata halal. Program pengabdian masyarakat ini dilakukan selama satu tahun atau dua semester dengan secara on-off dengan waktu efektif 8 bulan. Kegiatan dilakukan secara berkala dan berkesinambungan dan puncak acara dilakukan pada 8-9 Oktober 2022. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada dua kelompok mitra yang semula masih berupa obyek wisata konvensional menjadi rintisan obyek wisata halal di kaliurang. Hal ini ditunjukkan dengan upaya serius kolaborasi pentahelix, yakni pelibatan akademisi dari UAD dan SPTAMPTA, komunitas sosial Pimpinan Ranting Muhammadiyah, pemerintah desa Hargobinangun, industri jadah tempe, dan media termasuk penambahan fasilitas tempat ibadah masjid Al-Abror.

Kata kunci: Desa wisata, wisata halal, tangguh bencana, pentahelix

ABSTRACT

Hargobinangun Village is a disaster-resilient tourism village developed by Universitas Ahmad Dahlan (UAD) and the Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta, which is located in a disaster-prone area of the Merapi eruption. The results of the current situation analysis show that the village of Hargobinangun has the largest potential for halal tourism in Kapanewon Pakem, but does not yet have a single halal tour package. The structured and systematic solution agreed upon between the partner group and the Service Team is training in the development of halal tourism in the village of Hargobinangun. This PkM partner group is the

Muhammadiyah Branch Leader Hargobinangun and the manager of the Nawang Jagad tourism object. This community service method is halal tourism socialization, halal tourism development training, halal tourism management training, and evaluation-monitoring of the implementation of halal tourism development programs. This community service program is carried out for one year or two semesters on an on-off basis with an effective time of 8 months. Activities are carried out regularly and continuously and the highlight of the event will be on October 8-9 2022. The results of the service show that there is an increase in knowledge and skills in the two partner groups which were originally still in the form of conventional tourism objects to become pioneers of halal tourism objects in Kaliurang. This is shown by the serious efforts of pentahelix collaboration, namely the involvement of academics from UAD and SPTAMPTA, the social community of the Muhammadiyah Branch Leader, the Hargobinangun village government, the jadah tempe industry, and the media including the addition of facilities for the Al-Abror mosque.

Keywords: *Tourism village, halal tourism, disaster responsibility, pentahelix*

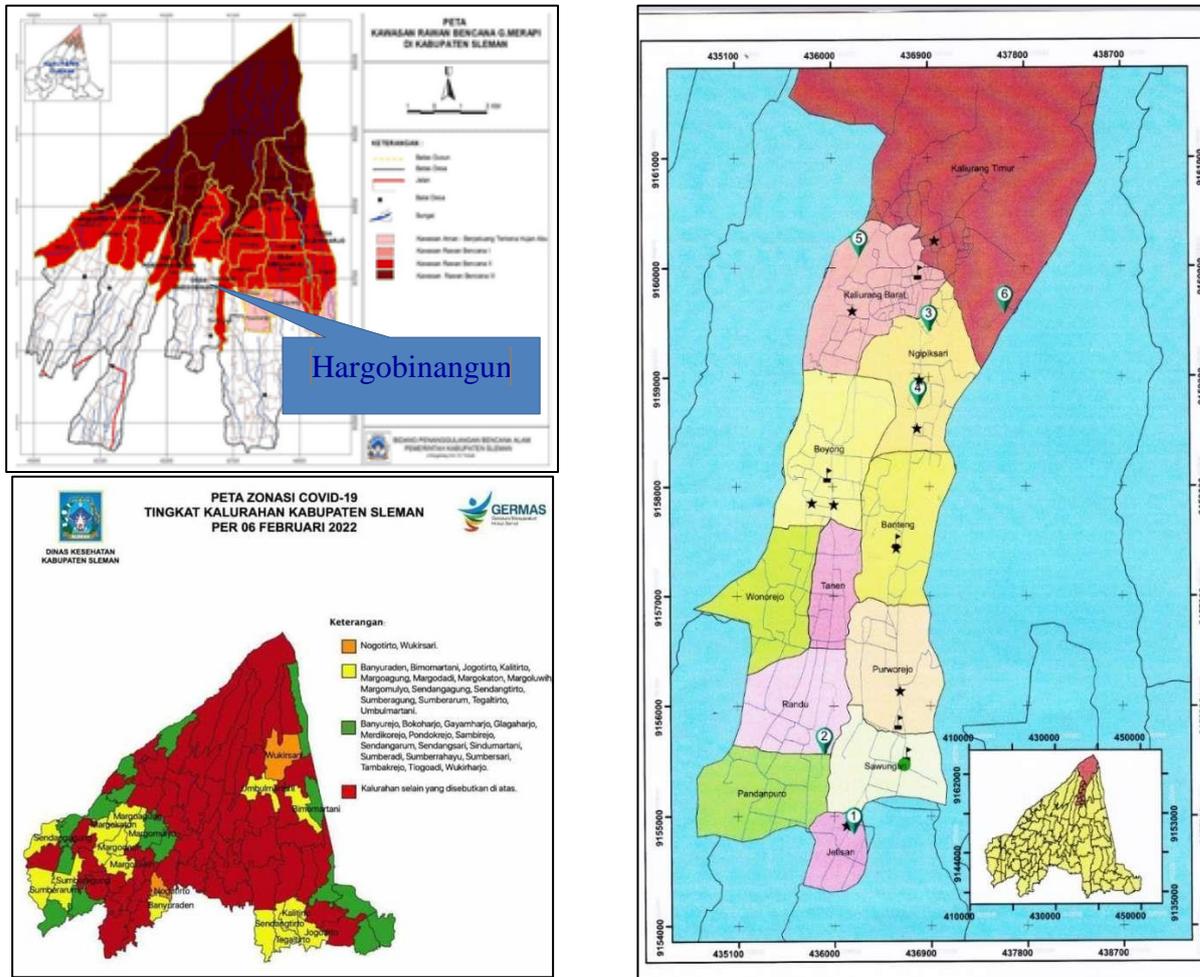
PENDAHULUAN

Hargobinangun adalah desa wisata tangguh bencana binaan Universitas Ahmad Dahlan (UAD) yang berada di Kawasan Rawan Bencana lereng gunung merapi (Pambudi et al., 2021). Tidak semua desa wisata adalah tangguh bencana (Hendriyanto & Permata, 2017), (Purwaningtyas & Prameswari, 2017) demikian pula tidak semua desa tangguh bencana menjadi desa wisata (Najib & Rahmat, 2021). Namun, Hargobinangun merupakan desa wisata sekaligus desa tangguh bencana yang sulit dicarikan padanannya. Hargobinangun merupakan perbukitan dengan ketinggian 700-1.325 M dari permukaan air laut. Jarak desa ini dengan kota kabupaten Sleman adalah 3 Km dan jarak dengan UAD adalah 21 Km. Hargobinangun berbatasan dengan Gunung Merapi sebelah utara, desa Umbulharjo Cangkringan sebelah timur, desa Harjobinangun sebelah selatan, dan desa Purwobinangun/ candi Purwobinangun sebelah barat. Luas wilayah Hargobinangun adalah 1.430 Ha (32,62%), terluas dari seluruh kapanewon Pakem. Jumlah penduduk hargobinangun pada 2021 tercatat 36.915 jiwa, terdiri dari 49,57% laki-laki dan 50,43% perempuan dengan mayoritas beragama Islam (Desa, 2021).

Sebagai desa tangguh bencana, Hargobinangun memiliki batas-batas wilayah yang termasuk dalam kategori Kawasan Rawan Bencana (KRB) baik level I, II maupun III. Wilayah Hargobinangun yang termasuk dalam KRB III adalah Kaliurang Timur, Kaliurang Barat, dan Boyong. Sedangkan yang termasuk KRB II hanya padukuhan Ngipiksari (Purnomo, 2022). Di tengah kesiapsiagaan bencana, desa Hargobinangun mengalami multi-hazard, seperti awan panas, lahar dingin, hujan abu vulkanik, cuaca ekstrim, banjir dan gempa bumi (Ba et al., 2021). Meskipun demikian sejak tahun 2015, Hargobinangun masuk dalam 5 besar desa Tangguh bencana di Yogyakarta.

Di tengah pandemi COVID-19 per 9 Januari 2022, Kabupaten Sleman, termasuk desa Hargobinangun sudah mulai menjadi zona hijau. Namun demikian, masih terdapat dua kelurahan terdekat dengan status zona merah yakni Kelurahan Sardonoharjo dan Tirtomartani. Sedangkan dua kelurahan dengan kategori zona oranye adalah kelurahan Mororejo dan Purwomartani. Padahal kedua kelurahan tersebut pada 1-14 Januari masih menjadi zona merah. Hal ini menunjukkan pencegahan penyebaran COVID-19 yang sangat baik. Selanjutnya, terdapat 11 kelurahan lain dalam kategori zona kuning, yakni kelurahan kalitirto, Margoagung, Margorejo, Sendangadi, Sendangagung, Sidoarum, Sidomoyo, Sinduadi, Sinduharjo, Sukoharjo, dan Tegaltirto. Adapun kelurahan lain masuk dalam kategori zona hijau, termasuk Hargobinangun. Namun demikian, Tetapi, pada tanggal 6 Februari 2022, Hargobinangun menjadi Zona Merah karena lonjakan varian Omicron. Oleh karena itu, lurah Hargobinangun,

Amin Sarjito senantiasa menjaga protokol kesehatan dengan metode khas Hargobinangun, yakni “Cita Mas Jajar” (Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau *hand sanitizer*, Memakai masker dengan benar, dan Menjaga jarak fisik) plus menghindari kerumunan dan siap untuk divaksin. Gambar 1 menunjukkan peta lokasi lengkap desa Hargobinangun di Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman sebagai KRB II dan sebaran COVID-19 per 6 Januari 2022.



Gambar 1. Peta Rawan Bencana dan sebaran COVID-19 desa Hargobinangun Kapanewon Pakem, kabupaten Sleman

Sebagai desa wisata, Hargobinangun mempunyai destinasi wisata bencana yang memadai, mulai dari situs-situs spiritual seperti makam petilasan juru kunci gunung Merapi, mbah Maridjan (Indrasana, 2018) (Ardhiyanto, 2013), ziarah makam Syekh Jumadil Kubro, Pesantren Al-Qodir, Museum Gunung Merapi (Perdana, 2017), Museum Sisa Hartaku (Utami & Rachman, 2013), kampung Tanaman Obat Keluarga (TOGA), pusat jamu tradisional, *Lava Tour* (Muktaf, 2017), (Sofyan et al., 2021), hingga pusat kuliner lokal legendaris kesukaan Sri Sultan Hamengku Buwono X, yakni Jadah Tempe (Wijayanti, 2014), dan ada juga *green food* Kopi Klotok kegemaran generasi milenial serta sejumlah hotel syariah seperti Hotel Airy Eco Syariah (Jeklin, 2016).

Khusus jalur wisata bencana, banyak ditemukan tulisan-tulisan penuh makna, khususnya di museum sisa hartaku dan makam petilasan mbah Maridjan. Sekadar contoh, di museum Sisa Hartaku tertulis, “Dengan anda melihat bekas sisa erupsi merapi, maka renungi/ resapi arti hidup ini (M & .Baharuddin, 2013).” Kalimat ini di samping ajakan wisata, juga renungan

spiritual bermakna tentang arti hidup setelah kematian. Demikian pula dengan gerbang masuk Petilasan mbah Maridjan yang bertuliskan, “*Ajining manungso iku gumantung ono ing tanggung jawab marang kuwajibane* [martabat manusia terletak pada tanggung jawab terhadap kewajibannya.” Kalimat ini dikutip langsung dari pernyataan mbah Maridjan menjelang erupsi merapi 2010, dimana ia menghimbau semua warga mengungsi namun dirinya sendiri tetap tinggal di rumahnya karena menjalankan tugas dari Sultan Hamengku Buwono X sebagai Juru Kunci gunung merapi (Zaenurrosyid, 2013), (Permana, 2020). Gambar 2 menunjukkan eksotisme destinasi wisata di Hargobinangun.



Gambar 2. Beberapa destinasi wisata di desa Hargobinangun

Keberadaan spot area wisata bencana di Hargobinangun masih diperkuat dengan aset spiritual (Verter, 2003) dan modal sosial (Fakultas, 28 C.E.). Aset spiritual yang dimaksud adalah 12 masjid dan 7 mushola lengkap dengan Paguyuban Mubaligh Hargobinangun di bawah Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM), sebuah organisasi sosial keagamaan terbesar dan tertua di Indonesia yang lahir dari kampung Kauman Yogyakarta. Adapun modal sosial yang dimaksud adalah kelompok atau organisasi desa yang memadi, seperti Karang Taruna, BUMDES, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), perkumpulan Ibu-ibu PKK, Sekolah Siaga Bencana (SSB), dan lain sebagainya (Minanto & Ningsih, 2018), (Dewi, 2017). Kolaborasi lintas lembaga tersebut mampu mengubah bencana menjadi wisata yang kemudian dikenal dengan istilah wisata bencana (Muktaf, 2017).

Dalam perspektif kajian pariwisata halal Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Kementerian pariwisata (Al Hasan, 2017), (Satriana & Faridah, 2018), spot-spot wisata di Hargobinangun beserta serta organisasi keagamaan yang ada di dalamnya memiliki potensi

besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata halal (Gilang Widagdyo, 2015). Desa wisata halal merupakan implementasi nuansa religiusitas sosial budaya dan ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip *syariah* (Suhur, 2013). Desa Wisata Halal di Indonesia telah menjadi fenomena baru integrasi nilai halal dan *thoyyib* dalam sektor pariwisata untuk menunjang perekonomian daerah (Adinugraha et al., 2018). Oleh karena itu, Hargobinangun sangat potensial mengembangkan wisata halal tanpa menghilangkan wisata konvensional.

Kelurahan Hargobinangun memiliki banyak lembaga dan atau kelompok masyarakat, seperti Karang Taruna, Ibu-ibu PKK, BUMDES, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Paguyuban Mubaligh, dan lain sebagainya. Diantara sekian banyak kelompok sosial tersebut, PkM ini difokuskan pada pembinaan Pokdarwis dan Paguyuban Mubaligh Hargobinangun. Dipilihnya dua kelompok tersebut karena berpotensi saling mendukung dan melengkapi dalam mewujudkan desa wisata halal tangguh bencana. Kelompok mitra Pokdarwis ini telah berdiri sejak 2015 dan berpotensi mengembangkan wisata halal tangguh bencana. Akan tetapi, hasil analisis situasi menunjukkan bahwa sejauh ini desa Hargobinangun belum memiliki satupun paket wisata halal. Sedangkan Paguyuban Mubaligh Hargobinangun telah berdiri sejak 2016, namun selama ini tidak terlibat dalam pengelolaan wisata di lingkungan Hargobinangun.

Pada hari Selasa 8 Februari 2022, Tim Pengabdian melakukan analisis situasi di desa Hargobinangun dan diterima langsung oleh Lurah Hargobinangun, Amin Sarjito, S.H sebagaimana ditunjukkan gambar 3-4.



Gambar 3. Tim Pengabdian berdiskusi dan foto bersama Lurah Hargobinangun di depan balai desa

Gambar 3 merupakan analisis situasi terkini kondisi mitra melalui wawancara dengan Lurah Hargobinangun (Amin Sarjito, S.H). Dalam wawancara tersebut, ia mengatakan:

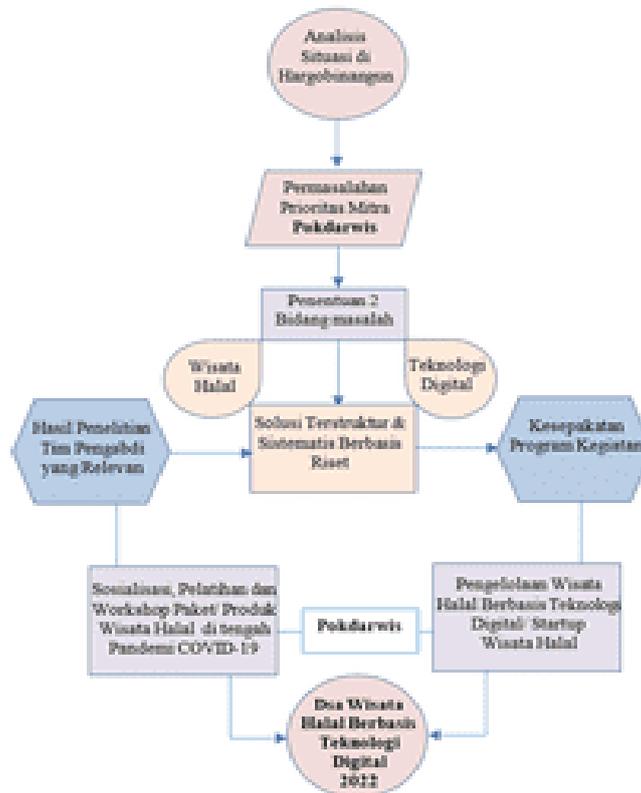
“Potensi wisata di Hargobinangun adalah yang paling besar diantara kelurahan lainnya di kecamatan Pakem, diprediksikan mampu menjadi yang terbaik di Kabupaten Sleman karena jumlah kunjungan kita sudah diatas Tebing Breksi. Bahkan, 80% objek atau destinasi wisata lereng Gunung Merapi (meskipun masuk Kawasan Rawan Bencana) masuk dalam wilayah kelurahan Hargobinangun. Lebih dari itu, setiap padukuhan memiliki tema wisata (wisata tematik) yang unik, seperti: *Sobo Kali, Taman Toga, Nawang Jagad, Dewi Pandan, Kampung Anggrek, dan Tankaman*. Hargobinangun ini luas, karena batas utara adalah kawah Gunung Merapi dan batas selatan adalah Kelurahan Breksi, batas kota kabupaten Sleman. Lebih dari itu, desa ini juga dilewati jalur transportasi utama menuju destinasi paling eksotik di Jogja, yakni Kaliurang. Tetapi, Hargobinangun sendiri sampai saat ini belum masuk dalam daftar registrasi desa wisata pemerintah Provinsi DIY. Padahal, desa ini sudah memiliki Pokdarwis yang di SK-kan oleh Gubernur DIY. Sayangnya, keanggotaan Pokdarwis kami adalah para

sepeuh (kaum tua), maka pengelola wisata masih konservatif. Terkait dengan wisata halal, kami belum memiliki satupun destinasi wisata halal. Bahkan, pengelola wisata kami masih kering dari sentuhan agama. Padahal, di sini sudah ada PRM. Jika keduanya bisa diberdayakan, kami optimis mewujudkan Hargobinangun menuju desa wisata 2022.” (Amin Sarjito, Lurah Hargobinangun, 11 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dalam analisis situasi secara langsung pada di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kelompok mitra yang disebut oleh Lurah Hargobinangun, yakni Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Hargobinangun dan pengelola wisata, khususnya Nawang Jagat di bawa koordinasi Pokdarwis Hargobinangun.

METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini merujuk pada *participatory action research* (Morales, 2016), menjadi sejumlah tahapan, dari analisis situasi, pemetaan kelompok mitra, memfokuskan program pada permasalahan prioritas, solusi berbasis penerapan hasil penelitian, sosialisasi, implementasi program, pendampingan, evaluasi dan monitoring untuk memastikan berjalannya program. Secara umum, langkah-langkah pengabdian masyarakat yang akan dilakukan adalah sebagai ditunjukkan gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Langkah dan tahapan pengabdian

Gambar 4 menjelaskan bahwa tahap-tahap pemberdayaan masyarakat ini dimulai dari analisis situasi desa Hargobinangun sebagai desa wisata yang berada di kawasan rawan bencana. Hasil analisis situasi digunakan pemetaan bidang permasalahan, memilih 2 permasalahan prioritas, menawarkan solusi berdasarkan hasil riset tim pengabdian, negosiasi dan menyepakati solusi, pelaksanaan program dan evaluasi kegiatan.

1. Solusi

Solusi permasalahan PKM ini merupakan penerapan dari hasil-hasil penelitian Tim pengusul di bidang studi Islam dan kajian pariwisata. Adapun solusi terstruktur dan sistematis tersebut adalah pengembangan wisata halal (*halal tourism*) berbasis teknologi digital, khususnya wisata halal di Kawasan Rawan Bencana (KRB) desa Hargobinangun. Solusi ini dikembangkan dari hasil penelitian Tim Pengabdian bidang studi Islam (Suyadi, 2020a), dan kajian pariwisata (F. Damasdino et al., 2021). Pengembangan wisata, termasuk *wisata halal* (*halal tourism*) merupakan agenda prioritas nasional khususnya Kementerian Pariwisata (kemenpar) dan bersesuaian dengan Kementerian Agama bidang moderasi beragama melalui Majelis Ulama Indonesia, Subdit sertifikasi halal.

Sepanjang tahun 2015 hingga 2022, Tim Pengabdian telah melakukan riset hingga menghasilkan publikasi pada jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi lebih dari 50 publikasi. Namun, dalam pengabdian ini tidak semua hasil penelitian dan publikasi tersebut akan diterapkan, melainkan hanya 10 hasil penelitian terbaik dan paling relevan dengan PKM ini. Sekadar contoh, hasil penelitian Ketua Tim Pengabdian yang berjudul “*The Fiqh of Disaster: The Mitigation of Covid-19 in the perspective of Islamic education-neuroscience*” terbit pada jurnal internasional terindex Scopus Q1 SJR 1,32 (Febriana, 2020) sangat relevan untuk pengembangan wisata halal di kawasan rawan bencana di tengah pandemi COVID-19 seperti Desa Hargobinangun ini. Demikian pula dengan Buku ber-ISBN tulisan Ketua Tim Pengabdian yang berjudul *Pendidikan Islam dan Neurosains* (Suyadi, 2020a) diterbitkan Prenada Kencana Group (Anggota IKAPI), juga sangat relevan untuk mengembangkan wisata halal—bahkan juga wisata edukatif—di tengah pandemi COVID-19. Lebih dari itu, artikel-artikel publikasi terbaru Ketua Tim Pengabdian selama COVID-19 sangat relevan untuk pengembangan wisata di tengah bencana seperti sekarang ini (Suyadi, 2020b). Demikian pula dengan karya-karya ketua Tim Pengabdian lainnya, seperti pelatihan Dai di tengah pandemi COVID-19 (Suyadi et al., 2021), pelatihan literasi dan numerasi di tengah pandemi COVID-19 (Suyadi, Sumaryati, Trisna Sukmayadi, 2022), pelatihan desa berintegritas (Suyadi, Anom Wahyu Asmorojari, Mohamad Jailani, 2021), dan lain sebagainya sangat relevan dengan solusi yang akan diterapkan dalam PKM ini.

Lebih dari itu, solusi dalam PKM ini juga diperkaya dengan hasil-hasil penelitian lainnya, seperti, “Pengaruh Keselamatan Terhadap Citra Destinasi di Obyek Wisata Alam Air (F. Damasdino et al., 2021), sangat relevan untuk pengembangan desa wisata. Demikian pula dengan hasil-hasil penelitian anggota Pengabdian yang lain, seperti: Pelatihan Mengelola Homestay di Desa Wisata Donokerto (D. Damasdino, 2021), Pemanfaatan Travel Writing Sebagai Sumber Informasi bagi Wisatawan Nusantara (F. Damasdino, 2018), dinamika Akses Informasi Wisatawan Antar Generasi di Kabupaten Bantul (F. Damasdino, 2021), dan lain sebagainya sangat relevan diimplementasikan sebagai solusi permasalahan di kelompok mitra Pokdarwis Hargobinangun.

Wisata halal (*halal tourism*) juga sering disebut dengan istilah *Islamic tourism*, *syariah tourism*, *halal travel*, dan wisata syariah (*syariah tourism*). Wisata *syariah* merupakan suatu produk pelengkap dan tidak menghilangkan jenis pariwisata konvensional (Jaelani, 2017). Dalam Islam, wisata sangat dianjurkan, karena banyak ayat-ayat Al-Quran yang memerintahkan untuk melakukan perjalanan wisata, seperti dalam QS. Ali-Imran: 137; Al-An’am: 11; Al-Nahl: 36; Al-Naml: 69; Al-‘Ankabut: 20; ArRum: 9 dan 42; Saba’: 18; Yusuf: 109; Al-Hajj: 46; Fathir: 44; Ghafhir: 82 dan 21; Muhammad: 10; Yunus: 22; dan Al-Mulk: 15. Ayat-ayat Al-Quran tersebut memerintahkan umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya untuk melakukan perjalanan dengan tujuan spiritual, fisik, dan sosial (Zamani-Farahani dan Henderson, 2010). bahkan, hubungan antara wisatawan (tamu) dan agama juga ditegaskan, setiap tuan rumah harus memberikan keramahtamahan kepada

wisatawan. Di dalam Islam, doa safar (perjalanan) lebih dikabulkan (Hashim et al. 2007). Dengan demikian, Islam memiliki pengaruh yang besar pada perjalanan dan mendorong pariwisata.

Keseluruhan konsep dan hasil-hasil penelitian tim pengabdian sebagai solusi atas permasalahan prioritas mitra telah disetujui oleh Lurah Hargobinangun sebagaimana ditunjukkan gambar 5.



Gambar 5. Kesepakatan program kegiatan dan surat dukungan mitra

2. Pelaksanaan

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan selama satu tahun atau dua semester dengan secara *on-off* dengan waktu efektif 8 bulan. Kegiatan dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Puncak acara PkM ini dilaksanakan pada 8-9 Oktober 2022. Sejak Tanggal 11, 18 dan 25 Juni 2022 (Gambar xx) Tim pengabdian telah melakukan observasi partisipan kepada kelompok mitra untuk melakukan kegiatan-kegiatan guna menopang pengembangan wisata halal. Selanjutnya, pada Sabtu, 8 Oktober dilakukan pelatihan wisata halal (gambar XX). Pada hari Minggu, 9 Oktober Tim Pengabdian juga melakukan konsolidasi dan pendampingan pengembangan wisata halal kepada kelompok mitra (Gambar. XX).

3. Mitra yang Terlibat

Tabel 1. Kegiatan PkM

Mitra PkM Terlibat	Permasalahan Prioritas	Solusi Kegiatan PkM	Pelaksanaan Kegiatan
Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Hargobinangun	PRM belum terlibat dalam pengelolaan wisata.	Pelatihan peningkatan kapasitas PRM dalam pengelolaan wisata halal.	Senin, 11 Juni 2022
			Sabtu, 25 Juni 2022
Pengelola Nawang Jagad	Nawang Jagad Masih konvensional	Pelatihan pengembangan Nawang Jagad menjadi wisata halal.	Sabtu, 27 Agustus 2022
	Nawang Jagad dikelola secara parsial	Pelatihan kolaborasi pentahelix nawang jagad	Sabtu-Ahad 8-9 Oktober 2022

4. Mahasiswa Terlibat

PkM ini melibatkan 10 mahasiswa dengan peran, tugas dan tanggung jawab sebagaimana diuraikan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Keterlibatan Mahasiswa

Nama Mahasiswa	Peran dan Tugas
1. M. Rendra Hidayaturahman	1. Membantu pelaksanaan pengabdian masyarakat seperti berperan sebagai MC, Moderator, dokumentasi, dan lain-lain.
2. Danang Rizky Fadilla. A	2. Melakukan studi analisis sosial.
3. Sena	3. Melakukan studi aksi pedesaan.
4. Us'an	4. Mendampingi mitra melakukan seluruh program kegiatan.
5. Akhsani Sholihati Yasri	5. Menulis berita PkM.
6. Tri Lestari	6. Menulis artikel pengabdian tentang wisata halal.
7.	

Seluruh mahasiswa sebagaimana disebutkan dalam tabel 2 di atas terlibat secara aktif dengan tugas masing-masing. Dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Keterlibatan mahasiswa dalam PkM ini berpotensi dapat di rekognisi dalam Mata Kuliah KKN (4 sks) bagi mahasiswa S1 dan Program Pemberdayaan Umat (PRODAMAT) bagi mahasiswa Pascasarjana UAD (Susilawati, 2021).

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Hasil PkM ini disajikan dalam tiga temuan pokok. Pertama, *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para kelompok mitra dengan berbagai untuk saling kolaborasi (pentahelix) untuk pengembangan wisata halal di desa tangguh bencana Hargobinangun. Kedua, pelatihan pengembangan wisata halal kepada para kelompok mitra agar memiliki persepsi yang sama tentang desa wisata halal tangguh bencana. Ketiga, pendampingan kelompok mitra pengelola obyek wisata Nawang Jagat menjadi wisata halal.

Pertama, *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para kelompok mitra dengan berbagai untuk saling kolaborasi (pentahelix) untuk pengembangan wisata halal di desa tangguh bencana Hargobinangun. Tim Pengabdian menemui kelompok-kelompok mitra untuk diskusi, negosiasi, dan menyepakati pengembangan wisata halal di Hargobinangun. Gambar 6 merupakan salah satu dokumentasi Tim Pengabdian melakukan FGD dengan para kelompok mitra tersebut. Secara singkat dapat dikatakan bahwa para kelompok mitra menyepakati untuk mengembangkan wisata halal sebagai nilai tambah, bukan membatasi pengunjung hanya muslim saja.



Gambar 6. FGD dengan para kelompok mitra, Sabtu 11 Juni dan 27 Agustus 2022

Ketika konsep wisata halal telah diterima oleh para kelompok mitra, maka implementasi kolaborasi pentahelix dapat diterapkan. Kelompok mitra akan berkolaborasi dengan akademisi dari UAD dan SPTAMPTA, pemerintah desa Hargobinangun, industri kuliner

jadah tempe, komunitas sosial keagamaan (Masjid Al-Abror dan PRM), serta media tvMu Stasiun UAD (Nurulwahida et al., 2020).

Kedua, Pelatihan desa wisata halal tangguh bencana. Pelatihan ini dilaksanakan pada Sabtu 8 Oktober 2022 sebagaimana ditunjukkan gambar 7a dan 7b. Narasumber dalam pelatihan tersebut adalah ketua PkM (Dr. Suyadi, M.Pd.I) dan Fian Damasidino, M.Sc (Dosen SPTAMPTA, kolaborator PkM). Adapun moderatornya adalah Dr. Anom Wahyu Asmorojati, M.Hum (Dosen Fakultas Hukum UAD). Kegiatan tersebut diikuti oleh para kelompok mitra, baik PRM Hargobinangun, pengelola obyek wisata Nawang Jagad, Tankaman, Juru Sembelih Halal (JULEHA), Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah, dan Jamaah Pengajian Karang taruna Muda-Mudi Kaliurang.



Gambar 7a. Backdrop Kegiatan Pelatihan Wisata Halal



Gambar 7b. Pelaksanaan Pelatihan Wisata Halal



Gambar 8. Foto Bersama Dosen dan Mahasiswa Bersama Ketua PRM Hargobinangun

Suyadi sebagai narasumber pelatihan ini bahwa Indonesia merupakan negara dengan panorama alam terindah di dunia, dengan potensi wisata halal terbesar di tingkat global. Pada tahun 2019, Indonesia pernah meraih peringkat pertama sebagai destinasi wisata halal dunia versi GMTI (Global Muslim Travel Index). Namun, pada tahun 2022, posisi ini digeser oleh Malaysia. Padahal, negara dengan mayoritas muslim terbesar dunia adalah Indonesia.

Wisata halal memiliki potensi besar mengingat populasi muslim di seluruh dunia mencapai 1,59 miliar jiwa atau 23% (Supanji, 2021). Bahkan negara dengan penduduk minoritas Muslim pun memiliki visi untuk mengambil keuntungan dari potensi tersebut. Sekadar contoh, Korea ingin menjadi negara dengan destinasi wisata halal terbesar dunia, Inggris ingin menjadi pusat keuangan Syariah dunia, Tiongkok ingin menjadi eksportir busana Muslim terbesar dunia, dan lain sebagainya.

Tampaknya Indonesia belum memiliki visi yang jelas terkait wisata halal. Bahkan, selama ini wisata halal cenderung disalahpahami hanya sebagai wisata religi yang dimaknai sebagai ziarah atau sejenisnya. Akibatnya, wisata halal hanya dipahami untuk Muslim saja. Padahal, wisata halal adalah nilai tambah bagi wisata konvensional sehingga berlaku untuk semua orang tanpa memandang agama.

Memang terdapat perbedaan antara wisata halal dan wisata konvensional, namun hal tersebut bukan berarti memisahkan keduanya. Sekadar contoh, tujuan wisata konvensional adalah mencari hiburan atau kesenangan, sedangkan wisata religi adalah mencari ketenangan. Apa tujuan wisata halal? Keduanya: kegembiraan dan kebermaknaan atau pencerahan. Dari segi obyek, wisata konvensional bisa saja alam, warisan budaya dan kuliner. Tetapi wisata religi hanya membatasi diri pada perjalanan ruhani (umrah, haji, dan ziarah). Sedangkan wisata halal mencakup keduanya. Selama terdapat fasilitas ibadah, kuliner halal, aman, bersih dan sehat maka sebuah destinasi dapat disebut sebagai wisata halal.

Sementara itu, narasumber kedua, sebagai kolaborator dalam PkM ini, yakni Fian Damasdino dari STPAMPTA yang juga ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Kelurahan Trimurti Bantul menyebutkan bahwa mengembangkan desa wisata, terlebih lagi wisata halal diperlukan kolaborasi antar berbagai pihak seperti masyarakat lokal, Pemerintah Kelurahan, Kapanewon, Kabupaten, Provinsi, Birokrasi, Komunitas Sosial, Akademisi, Swasta, Media Massa. “Pentingnya Digitalisasi, Branding, dan Jejaring Promosi menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam bersinergi membangun desa wisata.” Ia juga menjelaskan pentingnya satu paket dalam wisata karena dapat Meningkatkan lama tinggal wisatawan, Meningkatkan pendapatan, Memiliki produk yang beragam dan bervariasi, Optimalisasi semua potensi yang ada; Alam, Budaya, dan minat khusus, Paket yang berkualitas, mampu menciptakan hubungan emosional, sehingga wisatawan berkunjung Kembali.

Ketiga, pendampingan desa wisata halal tangguh bencana. Pendampingan ini dilakukan kepada kelompok mitra yang terlibat, namun diprioritaskan bagi pengelola obyek wisata Nawang Jagat. Dipilihnya kelompok mitra ini mengingat destinasi ini masih baru sehingga membutuhkan kolaborasi banyak pihak untuk mengembangkannya. Gambar 10a-d menggambarkan situasi pendampingan pengembangan wisata halal ini dilakukan.



Gambar 9a. Kelompok mitra Takmir Masjid Al-Abror Kaliurang (PRM)



Gambar 9b. Kelompok mitra Pengelola Obyek Wisata Tankaman Kaliurang Timur



Gambar 9c. Kelompok mitra Pengelola Obyek Wisata Nawang Jagat (Kaliurang Barat)



Gambar 9d. Kelompok Mitra Komunitas Jadah Tempe

Secara khusus, Tim Pengabdi memprioritaskan pengembangan obyek wisata Nawang Jagat menjadi wisata halal. Dengan kolaborasi pentahelix yang meliputi akademisi UAD dan AMPTA, pemerintah desa Hargobinangun, Komunitas sosial PRM beserta masjid Al-Abroor sebagai fasilitas ibadah, industry jadah tempe dan media tvMu stasiun UAD, pengembangan Nawang jagat menjadi wisata halal dapat dipercepat (Subagyo, 2021). Gambar 10 merupakan foto Bersama Tim Pengabdi di spot area nawangh Jagat.



Gambar 10. Pendampingan Pengembangan Wisata Halal *Nawang Jagat*

Berdasarkan keseluruhan rangkaian PkM selama satu tahun (efektif 8 bulan) sebagaimana dikemukakan di atas, dampak sebelum dan sesudah yang dapat dirasakan oleh kelompok mitra PkM ini diuraikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Dampak Peningkatan PkM

No	Kelompok Mitra	Sebelum PkM	Setelah PkM
1.	Pimpinan Ranting Muhammadiyah	Belum terlibat dalam pengelolaan wisata.	Terlibat aktif dalam pengelolaan wisata halal, khususnya bertanggung jawab pada fasilitas ibadah.
2.	Pengelola Destinasi Obyek Wisata Nawang Jagat	Nawang jagat merupakan obyek wisata konvensional.	Nawang Jagat menjadi rintisan obyek wisata halal di Kaliurang.

SIMPULAN

Selama ini konsep wisata halal banyak disalahpahami hanya sebagai wisata religi yang terbatas pada *rihlah ruhaniah* (perjalanan untuk ketenangan ruhaniah), khususnya ziarah. Padahal, wisata halal merupakan nilai tambah bagi wisata konvensional. Wisata halal juga sering dipahami hanya untuk wisatawan Muslim saja, padahal wisata halal terbuka bagi semua orang tanpa pandang agama. Desa Hargobinangun termasuk salah satu desa wisata yang terjebak pada pemahaman keliru atas konsep wisata halal tersebut. Melalui sosialisasi, pelatihan dan pendampingan, Hargobinangun berkomitmen untuk menjadi desa wisata halal tangguh bencana. Nawang Jagat sebagai salah satu obyek wisata di Hargobinangun menjadi obyek wisata pertama yang merintis destinasi wisata halal di Kaliurang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Pengabdi mengucapkan terimakasih kepada LPPM UAD, LPPM STPAMPTA yang telah mendanai program pengabdian masyarakat ini, juga kepada pemerintah desa Hargobinangun yang telah membuka akses bagi PkM ini, serta para Kelompok mitra,

khususnya PRM Hargobinangun dan Pengelola obyek wisata Nawang Jagat yang telah berkontribusi dalam keberhasilan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., Sartika, M. & Kadarningsih, A. (2018). Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Human Falah*, 5(1), 28–48.
- Al Hasan, F. A. (2017). Penyelenggaraan Parawisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah). *Al-Ahkam*, 2(1), 59–77. <https://www.researchgate.net/publication/323960421>
- Ardhiyanto, R. (2013). *Mbah maridjan, sosok fenomenal (Studi Kearifan Lokal Budaya Jawa di Lereng Gunung Merapi)*. Universitas Negeri Semarang.
- Ba, R., Deng, Q., Liu, Y., Yang, R. & Zhang, H. (2021). Multi-hazard disaster scenario method and emergency management for urban resilience by integrating experiment–simulation–field data. *Journal of Safety Science and Resilience*, 2(2), 77–89. <https://doi.org/10.1016/j.jnlssr.2021.05.002>
- Damardino, D. (2021). Pelatihan Mengelola Homestay di Desa Wisata Donokerto. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.36276/jap.v1i1.13>
- Damardino, F. (2018). Pemanfaatan Travel Writing Sebagai Sumber Informasi Bagi Wisatawan Nusantara. *Jurnal Media Wisata*, 16(1), 740–747.
- Damardino, F. (2021). Dinamika Akses Informasi Wisatawan antar Generasi pada Obyek Wisata Minat Khusus di Kabupaten Bantul. *Media Wisata*, 15(1), 587–594. <https://doi.org/10.36276/mws.v15i1.91>
- Damardino, F., Pariwisata, P. S., Afrini, D., Pariwisata, P. S., Studi, P. & Perhotelan, P. (2021). Pengaruh Keamanan dan Keselamatan Terhadap Citra Destinasi di Obyek Wisata Alam Air Terjun Sri Gethuk Gunungkidul. *Journal of Tourism and Economic*, 4(2), 164–175.
- Desa, S. (2021). *Website Resmi Kelurahan Hargobinangun kap Pakem. Sleman. Prov D.I. Yogyakarta.* Pemerintah Desa Hargobinangun. <https://doi.org/https://hargobinangun.smartvillage.id/first>
- Dewi, A. R. (2017). Penerapan Kebijakan Sekolah Siaga Bencana Tingkat Sekolah Dasar di Yogyakarta. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 625–634.
- Fakultas, S. M. (28 C.E.). Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendamping Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 1(2010), 19–34.
- Febriana, S. Z. N. N. A. (2020). The Fiqh of Disaster: The Mitigation of Covid-19 in the perspective of Islamic education-neuroscience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, IJDRR_2020, Article Inpress.
- Gilang Widagdyo, K. (2015). Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia. *The Journal of Tauhidinomics*, 1(1), 73–80.
- Hendriyanto, A. & Permata, N. (2017). Menuju desa tangguh bencana (di Desa Sirnobojo). *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 13(1), 1–13.

<https://doi.org/10.20414/transformasi.v13i1.1976>

- Indrasana, P. (2018). Potensi Wisata Kinahrejo yang Berkelanjutan, Dusun Kinahrejo, Umbulharjo, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 12(1), 27. <https://doi.org/10.24002/jars.v12i1.1644>
- Jaelani, A. (2017). Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects. *SSRN Electronic Journal*, 1(76237), 1–22. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2899864>
- Jeklin, A. (2016). *Analisis Strategi Bersaing Namira Hotel Syariah dengan Porter Five Forces* (Issue July). Universitas Islam Indonesia.
- M & .Baharuddin. (2013). Manusia Sejati dalam Falsafah Mbah Maridjan dan Abdul Karim Al-Jilli (Studi Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti dan Insan Kamil). *Jurnal Analisis*, 13(1), 221–242.
- Minanto, A. & Ningsih, I. N. D. K. (2018). Literasi Bencana Di Sekolah Gunung Merapi Tentang Mitigasi Bencana Dan Kewarganegaraan Transformatif. *Wacana, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 207. <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.646>
- Morales, M. P. E. (2016). Participatory action research (PAR) cum action research (AR) in teacher professional development: A literature review. *International Journal of Research in Education and Science*, 2(1), 156–165. <https://doi.org/10.21890/ijres.01395>
- Muktaf, Z. M. (2017). Wisata Bencana: Sebuah Studi Kasus Lava Tour Gunung Merapi. *Jurnal Pariwisata*, 4(2), 84–93.
- Najib, A. & Rahmat, H. K. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana di Desa Buluh Cina, Siak Hulu, Kampar, Riau. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramania*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.31604/jim.v5i1.2021.14-23>
- Nurulwahida, S., Syafriyana, Y. & Sukmana, O. (2020). Journal of Local Government Issues Collaboration with Pentahelix Model in Developing Kajoetangan Heritage Tourism in Malang City. *Journal of Local Government Issues*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/logos.v3i1.10699>
- Pambudi, D. I., Mardati, A. & Wijaya, O. (2021). Membangun Kesiapsiagaan Warga Desa Hargobinangun dalam Menghadapi Ancaman Bencana Erupsi Merapi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 3(1), 827–834.
- Perdana, Y. (2017). *Implemntasi Alur Kunjungan untuk Memaksimalkan Pengalaman Berkunjung di Museum Gunung Merapi Sleman Yogyakarta*. Sekolah Tinggi pariwisata Yogyakarta.
- Permana, S. A. (2020). The lesson of mbah Maridjan: The locksmith of Merapi mountain to face the threat of eruption. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(10), 238–251.
- Purnomo, S. (2022). *Dat Sebaran Penduduk KRB III & II Gunung Merapi*. Pemerintah Kabupaten Sleman. <https://doi.org/www.slemankab.go.id>
- Purwaningtyas, M. & Prameswari, G. (2017). Desa Tangguh Bencana Tanah Longsor. *Higeia*

- Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 625–634.
- Satriana, E. D. & Faridah, H. D. (2018). Halal Tourism: Development, Chance and Challenge. *Journal of Halal Product and Research*, 1(2), 32. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.1-issue.2.32-43>
- Sofyan, A. S., Abror, A., Putra, T. W., Muslihati, M., Sofyan, S., Sirajuddin, S., Katman, M. N. & Darussalam, A. Z. (2021). Crisis and disaster management for halal tourism: A systematic review. *Tourism Review*, April. <https://doi.org/10.1108/TR-08-2020-0390>
- Subagyo, A. (2021). The implementation of the pentahelix model for the terrorism deradicalization program in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1964720>
- Suhur, F. (2013). Wisata Halal: Konsep dan Aplikasi. In *Alauddin University Press* (Issue January 2015). Alauddin University Press.
- Supanji, T. H. (2021). *Pemerintah Kembangkan Konsep Wisata Halal di Indonesia*. Kemenko PMK.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Suyadi, Anom Wahyu Asmorojari, Mohamamd Jailani, I. (2021). Pelatihan dai antikorupsi DI era transisi pilihan lurah: program pembedayaan masyarakat selama pandemi covid-19 di Banguncipto Kulon Progo. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 2, 623–629. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/view/2306>
- Suyadi, Sumaryati, Trisna Sukmayadi, W. (2022). Pelatihan Inovasi Media Pembelajaran Literasi dan Numerasi Antikorupsi dalam Kondisi Darurat Covid-19 di TK ABA Komplek Masjid Perak Prenggan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 93–106. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i1.2306>
- Suyadi. (2020a). *Pendidikan Islam dan Neurosains* (I. Lintang Novita (ed.); pertama). Kencana.
- Suyadi, Asmorojati, A. W., Jailani, M. & Ismunandar. (2021). Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan. *Pelatihan Dai Antikorupsi Di Era Transisi Pilihan Lurah: Program Pemberdayaan Masyarakat Selama Pandemi Covid-19 Di Banguncipto Kulon Progo*, 2, 623–629.
- Suyadi, R. S. H. (2020b). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku-Perilaku Religius di Tengah Situasi Social Distancing Akibat Pandemi Covid-19. *Al Ulya Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 226–238. <http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/al-ulya/index>
- Utami, C. D. & Rachman, A. (2013). Pengembangan Media Publikasi Museum Sisa Hartaku. *Abdi Seni Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 17–27.
- Verter, B. (2003). Spiritual Capital: Theorizing Religion with Bourdieu. *Sociological Theory*, 21(2), 150–174.

- Wijayanti, M. I. (2014). *Warung Jadah Tempe Mbah Carik Kaliurang*. Universitas gadjah Mada.
- Zaenurrosyid, A. (2013). Maridjan Menang Taruhan (Analisis Antropologis terhadap Pertarungan Agama-Budaya Maridjan pada 2006). *Analisa*, 20(2), 197. <https://doi.org/10.18784/analisa.v20i2.176>